



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 404-415

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2407

## **Model KILAS: Kepemimpinan Transformasional Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter PAUD**

**Siti Hajar<sup>1</sup>, Pramono<sup>2</sup>, dan Sutarno<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang*

**ABSTRAK.** Krisis identitas budaya akibat globalisasi menuntut satuan PAUD menghadirkan pendidikan karakter yang kontekstual, autentik, dan berakar pada kearifan lokal Nusantara. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pendidikan karakter anak usia dini serta merumuskan Model KILAS sebagai kerangka operasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal di TK Negeri Pembina Kota Malang selama Februari-September 2025. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan FGD, kemudian dianalisis secara tematik dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, audit trail, serta peer debriefing. Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun ekosistem karakter melalui keteladanan kultural, integrasi kurikulum substantif, program budaya sekolah, serta kemitraan dengan komunitas adat dan orang tua. Strategi tersebut tampak pada peningkatan capaian karakter, terutama gotong royong dari 52% menjadi 78% BSB dan tanggung jawab dari 55% menjadi 74% BSB. Novelty penelitian terletak pada Model KILAS yang memadukan kepemimpinan, kurikulum, budaya sekolah, dan kemitraan komunitas sebagai sistem penguatan karakter PAUD berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci :** *Anak Usia Dini; Kearifan Lokal; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Nilai Karakter; Pendidikan Karakter*

**ABSTRACT.** The cultural identity crisis driven by globalization requires early childhood education institutions to provide character education that is contextual, authentic, and rooted in Nusantara local wisdom. This study aims to analyze the transformational leadership strategies of school principals in integrating local wisdom into early childhood character education and to formulate the KILAS Model as an operational framework. This study employed a qualitative approach with a single-case study design at TK Negeri Pembina Kota Malang from February to September 2025. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, document analysis, and focus group discussions, and were analyzed thematically using the Miles, Huberman, and Saldaña model. Data trustworthiness was ensured through source and method triangulation, member checking, audit trails, and peer debriefing. The findings indicate that the school principal developed a character-building ecosystem through cultural role modeling, substantive curriculum integration, school cultural programs, and partnerships with indigenous communities and parents. These strategies were reflected in improved character achievement, particularly in cooperation, which increased from 52% to 78% in the Very Well Developed category, and responsibility, which increased from 55% to 74% in the Very Well Developed category. The novelty of this study lies in the KILAS Model, which integrates leadership, curriculum, school culture, and community partnerships as a systemic framework for strengthening character education in early childhood education based on local wisdom.

**Keyword :** *Early Childhood; Local Wisdom; School Principal Leadership; Character Values; Character Education*

Copyright (c) 2026 Siti Hajar dkk.

✉ Corresponding author : Siti Hajar

Email Address : sthjr12@gmail.com

Received 10 Juni 2026, Accepted 11 Juli 2026, Published 11 Juli 2026

## PENDAHULUAN

Pengembangan karakter pada anak-anak di usia dini adalah investasi bagi peradaban yang tidak bisa ditunda. Usia 0-8 tahun adalah fase penting (*critical period*) dalam perkembangan otak di mana 90% kemampuan otak terbentuk, termasuk dasar-dasar moral, emosional, dan sosial [1]. Namun, keadaan terkini memperlihatkan sinyal yang membahayakan: bertambahnya perilaku agresif di kalangan anak prasekolah, berkurangnya nilai kebersamaan karena budaya digital yang lebih mengedepankan individu, serta tergesernya identitas budaya lokal oleh konten global yang meluas [2];[1]. Indonesia, yang memiliki lebih dari 300 suku dan ribuan tradisi kearifan lokal, sebenarnya memiliki potensi budaya yang sangat kaya untuk dijadikan sumber pembelajaran karakter yang otentik namun potensi ini justru semakin terabaikan dalam praktik pendidikan formal.

Kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD secara tegas menginstruksikan integrasi nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran. Namun, data evaluasi dari Kemendikbudristek (2023) menunjukkan adanya kesenjangan implementasi yang signifikan: hanya 31% satuan PAUD yang secara sistematis dan terstruktur mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum, sedangkan 69% masih menerapkannya secara acak dan tidak terencana [2]. Survei yang dilakukan oleh [3] di Jawa Timur menunjukkan bahwa 67% kepala sekolah PAUD belum memiliki visi yang terpadu mengenai kepemimpinan berbasis budaya, sedangkan hanya 23% yang secara aktif menggabungkan kearifan lokal sebagai instrumen sistemik untuk pengembangan karakter. Penemuan ini menunjukkan bahwa isu yang sebenarnya tidak hanya terletak pada tingkat pelaksanaan guru, tetapi juga pada tingkat kepemimpinan kepala sekolah sebagai perancang budaya organisasi pendidikan.

Kekurangan penelitian yang ditemukan melalui tinjauan literatur sistematis mengindikasikan tiga celah utama. Penelitian mengenai kepemimpinan di unit PAUD mayoritas berfokus pada elemen administratif dan manajerial, sementara dimensi kepemimpinan kultural kurang diperhatikan [4]. Kedua, penelitian mengenai kearifan lokal dalam PAUD lebih fokus pada eksplorasi konten budaya sebagai alat pembelajaran kognitif, bukan sebagai sarana penanaman karakter yang sistematis [5]. Ketiga, belum ada studi yang secara khusus menghasilkan model operasional yang mengaitkan strategi kepemimpinan kepala sekolah, kearifan lokal, dan pembentukan karakter AUD dalam satu kerangka yang terintegrasi dan dapat direplikasi, terutama dalam konteks budaya Jawa dan Nusantara [6].

Penelitian yang relevan yang mendukung urgensi kajian ini [7] menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang responsif secara kultural termasuk pemodelan budaya, pengembangan ekosistem budaya, dan partisipasi komunitas secara signifikan meningkatkan pencapaian dan kesejahteraan siswa dari kelompok marginal [8] yang menunjukkan efektivitas program berbasis kearifan lokal Jawa dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak berusia 5-6 tahun dengan ukuran efek  $d = 0,78$  (kategori besar); dan [9] mengonfirmasi adanya korelasi positif signifikan ( $r =$

0,67;  $p < 0,01$ ) antara keterlibatan komunitas setempat dalam PAUD dan penguatan identitas budaya serta karakter anak. Secara kritis, studi-studi tersebut belum menyelidiki peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel perantara yang mengaitkan kearifan lokal dengan pengembangan karakter AUD.

Data awal penelitian yang didapatkan melalui studi awal (Oktober–November 2023) di TK Negeri Pembina Kota Malang memberikan wawasan yang menarik. Sekolah ini secara konsisten menerapkan program kearifan lokal Malang Raya selama lebih dari lima tahun di bawah pimpinan kepala sekolah yang sama. Pengamatan awal mencatat 100% partisipasi kepala sekolah dalam 12 acara budaya yang diobservasi. Profil perkembangan karakter anak semester genap 2022/2023 menunjukkan 78% anak mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam kerjasama, 82% BSB dalam aspek religius, dan 74% BSB dalam tanggung jawab jauh lebih tinggi daripada rata-rata kota yang masing-masing mencapai 52%, 61%, dan 55% pada indikator yang sama (Dinas Pendidikan Kota Malang, 2023). Ketidaksamaan ini menunjukkan adanya praktik kepemimpinan yang unik dan perlu dianalisis lebih jauh.

Kerangka teoritis penelitian ini dibangun di atas empat pilar konseptual. Pilar pertama adalah teori kepemimpinan transformasional [3] [1] yang menekankan peran pemimpin dalam menginspirasi nilai, motivasi, dan perubahan budaya organisasi. Pilar kedua adalah konsep *culturally responsive school leadership* [10] yang mengoperasionalkan kepemimpinan sebagai respons aktif terhadap kebutuhan kultural komunitas sekolah. Pilar ketiga adalah teori ekologi perkembangan [11] yang menegaskan bahwa perkembangan anak terjadi dalam konteks sistem budaya yang berlapis-lapis, sehingga lingkungan kultural lokal menjadi ekosistem pembelajaran paling autentik. Pilar keempat adalah teori perkembangan sosial-budaya [12] yang menegaskan bahwa internalisasi nilai moral terjadi secara optimal melalui interaksi sosial bermakna dalam konteks budaya yang dikenali anak. Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis dan mendalam strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai karakter anak usia dini melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, sekaligus menghasilkan model kepemimpinan yang dapat diadaptasi oleh satuan PAUD lainnya di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single-case study) yang berpijak pada framework [3]. Desain ini dipilih karena tiga alasan mendasar: (1) fenomena kepemimpinan berbasis kearifan lokal bersifat context-bound dan tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel yang terlepas dari konteks budayanya; (2) penelitian bermaksud menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu praktik kepemimpinan berlangsung secara efektif dan (3) batas antara fenomena yang diteliti (strategi kepemimpinan) dan konteksnya (ekosistem budaya sekolah) tidak dapat dibedakan secara tegas [3]. Paradigma yang mendasari penelitian adalah konstruktivisme sosial realitas tentang kepemimpinan dan penanaman karakter

dikonstruksi secara sosial oleh para actor dalam konteks budaya mereka masing-masing [4].

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kota Malang, Jawa Timur, selama delapan bulan (februari-september 2025). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: (a) konsistensi implementasi program kearifan lokal minimal lima tahun; (b) kepala sekolah dengan rekam jejak kepemimpinan berbasis budaya yang tervalidasi oleh pengawas dan komunitas; (c) status sebagai sekolah percontohan karakter dari Dinas Pendidikan kota Malang; dan (d) kesediaan seluruh pihak untuk berpartisipasi dalam penelitian jangka Panjang. Kriteria ini memastikan kekayaan data (information richness) yang dibutuhkan untuk studi kasus yang mendalam.

Profil lengkap subjek penelitian disajikan pada Tabel 1. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif aktif selama delapan bulan, dengan intensitas tiga kunjungan per minggu (rata-rata 192 jam observasi lapangan total). Peneliti berperan sebagai instrument utama yang mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan data secara langsung dalam situasi natural. Pembangunan relasi kepercayaan (Rapport building) dilakukan secara sistematis melalui tahap orientasi (bulan 1-2), tahap penetrasi (bulan 3-5), dan tahap konfirmasi (bulan 6-8).

**Table 1. Profil Partisipan Penelitian**

Kode	Peran	Demografi	Pendidikan	Keterangan
Ks	Kepala Sekolah	Perempuan, 48 th	S2 PAUD	22 tahun pengalaman sebagai kepala sekolah pelopor program kearifan lokal.
G1-G4	Guru Kelas	Perempuan 28-45 th	S1 PG-PAUD (3) S2 PAUD (1)	Pengalaman 5-18 tahun aktif dalam program budaya.
OT1-OT8	Orang tua siswa	Campuran	SMA-S2	Representasi latar belakang sosial ekonomi beragam.
TA1-TA3	Tokoh adat lokal	Laki-laki 55-70 th		Pemangku adat malang raya narasumber budaya rutin di sekolah.

Data dikumpulkan melalui empat Teknik yang saling melengkapi secara triangulasi, sebagaimana disajikan pada tabel 2. Observasi partisipatif dilakukan terhadap seluruh kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian mulai dari kegiatan pembelajaran harian, hingga festival budaya sekolah dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat 30 indikator kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Wawancara mendalam dilakukan dalam baasa yang paling nyaman bagi informan (Indonesia atau jawa ngoko), direkam dengan izin, dan ditranskrip verbatim. Studi dokumentasi dilakukan terhadap 48 RPPH, kurikulum operasional satuan Pendidikan, laporan perkembangan anak, notulen rapat.

**Table 2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik	Instrumen	Sumber Data	Waktu/Durasi
Observasi partisipan	Lembar observasi terstruktur (30 indikator kepemimpinan); catatan lapangan; rekaman audio visual	Aktivitas kepala sekolah; proses pembelajaran; kegiatan budaya sekolah	8 bulan; 3x/minggu
Wawancara mendalam	Pedoman semi-terstruktur (kepala sekolah: 42 item;	Kepala sekolah (1), guru (4), orang tua (8), tokoh	60-120 menit/sesi; direkam & ditranskrip

	guru: 28 item; orang tua: 20 item; tokoh adat: 25 item)		
Studi dokumentasi	Lembar telaah dokumen terstruktur (matriks analisis)	RPPH (48 dokumen); kurikulum; laporan perkembangan anak; foto kegiatan	Analisis retrospektif 2 tahun terakhir
Focus Group Discussion	Panduan FGD tematik; lembar validasi temuan	Guru (4) + orang terpilih (4) + peneliti	2 Sesi; 120 menit/sesi; member checking

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif Mile yang mencakup empat tahap terintegrasi: (1) kondensasi data-seleksi, pemokusan, abstraksi, dan transformasi data mentah menjadi catatan ringkas dan kode tematik; (2) penyajian data, penyusunan data terkondensasi dalam bentuk matriks tematik, jaringan konsep, dan bagan yang memungkinkan penarikan kesimpulan; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara iterative dan terus menerus selama proses pengumpulan data, bukan hanya di akhir penelitian.



Gambar 1. Bagan Alur Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan dan Pemodelan Kultural: Kepemimpinan yang Hadir Secara Fisik dan Simbolik. Temuan menunjukkan bahwa keteladanan kultural menjadi strategi kepemimpinan yang paling nyata, konsisten, dan berpengaruh di TK Negeri Pembina. Selama delapan bulan penelitian, kepala sekolah hadir dalam seluruh kegiatan budaya dan terlibat langsung bersama anak, bukan hanya sebagai pengamat, melainkan sebagai model perilaku. Kehadiran fisik dan simbolik ini memberi pesan bahwa kearifan lokal bukan pelengkap kegiatan sekolah, melainkan sumber nilai yang dihormati dan dijalankan bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan berbasis nilai lokal dan partisipasi pemimpin dalam praktik budaya sekolah dapat membentuk iklim belajar yang lebih bermakna bagi anak [8];[13].

Perilaku kepala sekolah dapat dibaca melalui perspektif pembelajaran sosial kontemporer: anak dan guru lebih mudah menginternalisasi nilai ketika melihat model

signifikan yang konsisten dalam tindakan. Kepala sekolah yang ikut memakai busana adat, duduk bersama anak, dan terlibat dalam aktivitas budaya mengirimkan pesan bahwa kearifan lokal bukan sesuatu yang dangkal atau sekadar dekoratif. Sebaliknya, praktik tersebut merupakan bentuk *culturally responsive leadership*, yaitu kepemimpinan yang memvalidasi, menghormati, dan memperkuat warisan budaya komunitas sebagai sumber pembelajaran yang otentik [10]. Wawancara dengan guru G2 mengungkap dampak keteladanan ini secara gamblang: “Dulu saya agak ragu apakah anak-anak TK bisa mengikuti kegiatan adat yang kompleks. Tapi ketika melihat Bu Kepala duduk Bersama anak-anak, ikut melipat daun untuk sesajen dengan sabar, saya jadi mengerti ini bukan tentang apakah anak bisa atau tidak, tapi tentang membangun rasa memiliki. Dan ternyata anak-anak sangat antusias”.

Data FGD bulan keenam menunjukkan bahwa konsistensi perilaku kepala sekolah memunculkan efek *cascading leadership*, yaitu pengaruh berantai dari pemimpin kepada guru dan kemudian kepada pengalaman belajar anak. Guru mulai lebih percaya diri memasukkan cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa daerah, dan praktik gotong royong ke dalam kegiatan harian. Dengan demikian, keteladanan kepala sekolah tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi meluas menjadi perubahan pedagogis dan penguatan budaya kerja guru [14];[15].

Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum: Dari Dekorasi Menuju Substansi. Strategi kedua adalah integrasi sistematis dan substantif kearifan lokal ke dalam perangkat kurikulum PAUD. Analisis terhadap 48 RPPH menunjukkan bahwa 79,2% atau 38 dokumen memuat elemen kearifan lokal yang terhubung langsung dengan tujuan pembelajaran dan nilai karakter. Artinya, kearifan lokal tidak hanya ditempel sebagai ornamen tema, tetapi digunakan sebagai jalan untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna. Misalnya, kegiatan membuat jamu bersama tidak hanya mengenalkan tanaman herbal, tetapi juga melatih tanggung jawab, kerja sama, kecintaan pada produk lokal, dan komunikasi antaranak. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal efektif ketika disusun secara terencana, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter [16];[17];[18].

Kepala sekolah memimpin langsung tim pengembangan kurikulum yang melibatkan guru dan tokoh adat sebagai konsultan budaya. Pada awal semester, tim memetakan kearifan lokal Malang Raya yang relevan dengan tema pembelajaran, kemudian mengaitkannya dengan nilai karakter yang akan dikembangkan. Hasil telaah dokumen menunjukkan sedikitnya 14 jenis kearifan lokal diintegrasikan, antara lain dolanan anak tradisional, tari Malang, kuliner lokal, legenda Arema dan Putri Wendit, kerajinan gerabah, batik Malang, pertanian organik lokal, dan tradisi selamatan. Pola ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi, tetapi mengorganisasi proses kurikuler agar budaya lokal berubah menjadi pengalaman belajar yang sistematis.

Secara kritis, kekuatan integrasi kurikulum di sekolah ini terletak pada hubungan antara kepemimpinan dan desain pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih efektif ketika guru, orang tua, dan komunitas dilibatkan secara kolaboratif [19]. Temuan penelitian ini

memperluas argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, bukan hanya kreativitas guru secara individual.

Pembentukan Program Budaya Sekolah: Membangun Ekosistem Hidden Curriculum. Strategi ketiga adalah pembentukan ekosistem program budaya sekolah yang terstruktur, berkelanjutan, dan berfungsi sebagai hidden curriculum penanaman karakter. Kepala sekolah menginisiasi enam program unggulan yang berjalan rutin: (1) Jumat Budaya, yaitu seluruh warga sekolah berpakaian adat dan melakukan aktivitas tradisional; (2) Pasar Tradisional Mini, yaitu simulasi pasar tradisional Malang yang melatih kejujuran, tanggung jawab, dan kecakapan ekonomi sederhana; (3) Pojok Bahasa Daerah, berupa sudut kelas dengan buku, kartu kata, dan audio bahasa Jawa ngoko; (4) Sanggar Tari Tradisional, yaitu latihan tari Malangan bersama pelatih komunitas; (5) Hari Cerita Rakyat, berupa dongeng interaktif dua minggu sekali; dan (6) Festival Dolanan Anak, yaitu festival permainan tradisional semesteran yang melibatkan keluarga.

Dari sudut pandang teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah bukan hanya slogan, tetapi hasil desain kepemimpinan yang disengaja. Kepala sekolah bertindak sebagai culture builder yang merancang rutinitas, simbol, aturan main, dan pengalaman kolektif agar nilai karakter hadir dalam keseharian anak [13]. Konsistensi pelaksanaan program mencapai 94,7% dari total jadwal yang direncanakan selama delapan bulan. Paparan yang berulang dan terstruktur membuat anak lebih mudah mengenali permainan tradisional, tari lokal, tokoh legenda, serta nilai gotong royong dan tanggung jawab yang melekat di dalamnya.

Kemitraan Komunitas Adat dan Orang Tua: Melampaui Batas Sekolah. Strategi keempat yang paling inovatif dan melampaui praktik umum PAUD di Indonesia adalah kemitraan formal yang sistematis dengan komunitas adat lokal dan orang tua sebagai mitra kurikuler autentik. Kepala sekolah membangun kemitraan dengan tiga kelompok komunitas adat Malang Raya melalui nota kesepahaman (MoU) yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak secara eksplisit sebuah langkah yang menunjukkan keseriusan institusional, bukan sekadar niat baik yang temporer. Komunitas adat dilibatkan bukan hanya dalam kegiatan seremonial, melainkan sebagai *narasumber kurikuler* yang terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Secara teoritis, ini merupakan implementasi konkret dari konsep *overlapping spheres of influence* [5]: ketika keluarga, sekolah, dan komunitas saling tumpang tindih dalam mendukung perkembangan anak, dampaknya jauh lebih besar daripada ketika masing-masing bekerja secara terpisah. [10] mengkonseptualisasikan ini sebagai *community-centered leadership*: pemimpin yang secara aktif melampaui batas tembok sekolah untuk merangkul dan memberdayakan komunitas sebagai mitra sejati dalam pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa kemitraan ini menciptakan apa yang kami istilahkan sebagai *ekosistem karakter yang diperluas (extended character ecosystem)*: anak tidak hanya belajar nilai karakter di sekolah, tetapi dalam suatu jaringan relasi sosial-budaya yang konsisten antara sekolah, keluarga, dan komunitas adat sehingga internalisasi nilai menjadi lebih kuat, autentik, dan berkelanjutan.

Partisipasi orang tua dalam program budaya sekolah mencapai 82% secara rata-rata selama delapan bulan penelitian jauh melampaui rata-rata nasional yang hanya 34% (Kemendikbudristek, 2023). Data wawancara dengan delapan orang tua (OT1-OT8) menunjukkan peningkatan kesadaran budaya dan intensitas praktik kearifan lokal di rumah sebagai dampak langsung dari program sekolah. OT3 menyatakan: *"Anak saya sekarang yang mengingatkan kami untuk pakai bahasa Jawa saat makan malam. Padahal dulu kami yang sudah lupa."* Fenomena ini menunjukkan terjadinya transfer nilai dari sekolah ke rumah, yang merupakan bukti terkuat dari keberhasilan internalisasi karakter yang sejati. Yang tergambar pada tabel dibawah ini:

**Table 3. Capaian Nilai Karakter Anak**

Nilai Karakter	Indikator Perilaku	Program Penunjang	% BSB	Catatan
Gotong Royong	Mau berbagi, membantu teman, bekerja sama dalam kegiatan tradisional	Dulang, Festival dolanan	78%	Peningkatan dari 52% (semester sebelumnya)
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas budaya, merawat property adat, menepati janji	Sanggar Tari, Pasar Mini	74%	Konsisten di semua kelas (G1-G4)
Toleransi	Menghargai perbedaan dalam permainan tradisional, menerima peran giliran	Hari Cerita Rakyat, Dolanan	71%	Divalidasi via wawancara OT1-OT8
Cinta Tanah Air	Bangga menyebutkan produk lokal, menyanyikan lagu daerah, mengenal tokoh adat	Pojok Bahasa Daerah, Jumat Budaya	69%	Diukur via asesmen autentik portofolio
Religius	Berdoa sebelum makan Bersama (dulang), mengenal nilai sacral tradisi lokal	Dulang, Upacara Adat Mini	82%	Nilai tertinggi, diperkuat budaya pesantren sekitar

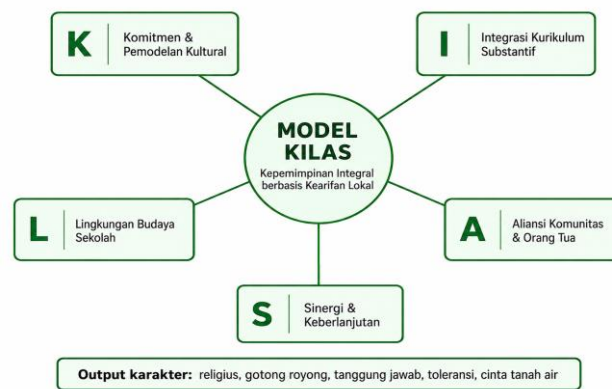
Sumber: Data diolah Peneliti, 2026.

Tabel 3 menyajikan capaian nilai karakter anak yang diukur melalui asesmen autentik portofolio, observasi terstruktur, dan laporan guru pada akhir fase penelitian, yaitu September 2025. Data dibandingkan dengan capaian awal dari semester sebelumnya. Peningkatan paling menonjol terlihat pada gotong royong, dari 52% menjadi 78% BSB atau naik 26 poin persentase, dan tanggung jawab, dari 55% menjadi 74% BSB atau naik 19 poin. Secara metodologis, peningkatan tersebut tidak dapat diklaim sebagai akibat tunggal kepemimpinan kepala sekolah karena desain penelitian tidak menggunakan kelompok ontrol. Namun, konsistensi peningkatan pada lima nilai karakter dan seluruh kelas memberikan indikasi kuat bahwa ekosistem budaya sekolah berkontribusi terhadap penguatan karakter anak.

Model KILAS: Kontribusi Teoritis dan Kerangka Operasional. Dengan merujuk pada sintesis empat temuan utama, penelitian ini merumuskan Model KILAS (Kepemimpinan Integratif berbasis Kearifan Lokal untuk Anak Usia Dini) sebagai

kontribusi teoretis sekaligus kerangka operasional. Model ini menjelaskan bahwa internalisasi karakter AUD terjadi ketika kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum, budaya sekolah, dan kemitraan komunitas bekerja secara sinergis. Gambar 2 memperlihatkan struktur Model KILAS.

Secara operasional, Model KILAS terdiri atas lima komponen. K adalah Komitmen dan Pemodelan Kultural, yaitu keteladanan kepala sekolah dalam menampilkan perilaku budaya secara konsisten. I adalah Integrasi Kurikulum Substantif, yaitu pengarusutamaan kearifan lokal ke dalam RPPH, tema, asesmen, dan kegiatan belajar. L adalah Lingkungan Budaya Sekolah, yaitu penciptaan rutinitas, simbol, dan program budaya sebagai hidden curriculum. A adalah Aliansi Komunitas dan Orang Tua, yaitu kemitraan formal yang menghadirkan sumber belajar autentik. S adalah Sinergi dan Keberlanjutan, yaitu mekanisme pelebagaan program melalui evaluasi, penguatan kapasitas guru, dan keterlibatan komunitas. Kelima komponen ini menghasilkan penguatan nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air [10] [20].



**Gambar 2 Model KILAS sebagai kerangka kepemimpinan integratif berbasis kearifan lokal untuk PAUD**

**Table 4. Matriks Temuan Empiris**

Strategi	Bukti Empiris	Landasan Teoritis	Dampak Terukur
Strategi1: Keteladanan Kultural	Kepala sekolah hadir dan berpartisipasi aktif di setiap jumat budaya, dulang, dan pagelaran seni (100% kehadiran, n= 32 event)	[10]; [21]	Anak mencapai BSB gotong royong (78%); guru meniru perilaku kepsek (observasi G1-G2).
Strategi2: Integrasi kurikulum	79,2% RPPH memuat elemen kearifan lokal terstruktur (38 dari 48 dok); ada matriks nilai karakter pertama	[22]; [23]	Keterlibatan anak meningkat (catatan observasi) RPPH dinilai inovatif oleh pengawas Disdik.
Strategi3: Program Budaya Sekolah	6 program unggulan berjalan rutin: jumat budaya, pasar mini, pojok Bahasa daerah, sanggar tari, hari cerita rakyat, hari cerita rakyat, festival dolanan anak.	[24];[25]	Iklim sekolah positif, anak terpapar nilai karakter melalui hidden curriculum secara konsisten.
Strategi4: Kemitraan komunitas adat	3 Kelompok adat dilibatkan sebagai narasumber kurikuler, orang tua hadir 82% dalam program budaya, MoU formal dengan komunitas.	[10];[20]	Identitas budaya anak menguat; komunitas merasa dilibatkan; sumber belajar autentik terjaga.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026

**Table 5. Model Integratif Strategi Penguatan Karakter AUD**

<b>S1 Keteladanan Kultural</b>	<b>S2 Integrasi kurikulum</b>	<b>S3 Program Budaya Sekolah</b>	<b>S4 Kemitraan Komunitas</b>
Pemodelan perilaku berbudaya, kehadiran dalam ritual lokal, internalisasi by observation	Kearifan lokal dalam RPPH, matriks nilai karakter, tema berbasis budaya kontekstual	6 Program unggulan, hidden curriculum, ekosistem karakter yang konsisten dan terstruktur	Tokoh adat sebagai narasumber, orang tua sebagai mitra kurikuler MoU formal komunitas
OUTPUT: Nilai karakter AUD yang terinternalisasi (Religius, Gotong Royong, Tanggung Jawab, Toleransi, Cinta Tanah Air)			

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026

Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, Model KILAS memasukkan dimensi kultural-lokal ke dalam praktik kepemimpinan transformasional di PAUD, sehingga kepemimpinan tidak dipahami sebagai gaya umum yang netral budaya. Kedua, model ini mengoperasionalkan kepemimpinan responsif budaya pada konteks anak usia dini, bukan hanya pada jenjang sekolah dasar, menengah, atau pendidikan tinggi. Ketiga, model ini menyatukan kepemimpinan kepala sekolah, integrasi kearifan lokal, budaya sekolah, dan kemitraan komunitas ke dalam satu kerangka yang dapat diuji dan diadaptasi pada konteks budaya Nusantara yang berbeda [26].

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan strategis dalam mengubah kearifan local dari sekadar konten budaya menjadi ekosistem Pendidikan karakter di PAUD. Empat strategi utama yang ditemukan adalah keteladanan kultural, integrasi kurikulum substantif, pembentukan program budaya sekolah sebagai *hidden curriculum*, serta kemitraan formal dengan komunitas adat dan orang tua. Strategi tersebut berkaitan dengan penguatan lima nilai karakter anak, terutama gotong royong yang meningkat dari 52% menjadi 78% BSB dan tanggung jawab dari 55% menjadi 74% BSB. Novelty penelitian ini adalah Model KILAS, yaitu model kepemimpinan integrative berbasis kearifan local yang memadukan komitmen pemimpin, kurikulum, lingkungan budaya sekolah, aliansi komunitas, serta sinergi keberlanjutan. Secara teoritis, model ini memperluas kajian kepemimpinan PAUD dengan memasukkan dimensi budaya local sebagai sumber nilai dan Tindakan kepemimpinan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada desain studi kasus tunggal sehingga generalisasi statistic belum dapat dilakukan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan *multiple case study* lintas budaya, *midex method*, atau *quasi-experimental design* untuk menguji efektivitas Model KILAS secara lebih luas dan terukur.

## PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh adat local, dan seluruh warga TK Negeri Pembina Kota Malang yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak pengawas dan rekan sejawat yang membantu proses validasi data melalui diskusi akademik dan peer debriefing.

## REFERENSI

- [1] Fidesrinur, Nurfadilah, Z. Amelia, dan A. Lestari, "Using Smart Apron Learning Media in Teaching Early Literacy Skills," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 17, no. 1, hal. 98–107, Apr 2023, doi: 10.21009/JPUD.171.07.
- [2] Hijriadi Askodrina, "Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal," *Al-Ihda' J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 16, no. 1, hal. 619–623, Feb 2022, doi: 10.55558/alihda.v16i1.52.
- [3] D. Tihnike, M. Makhzunyah, dan I. Rahmawati, "Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membentuk Sikap Inklusif Guru Roudlatul Atfal," *Proc. Annu. Conf. Muslim Sch.*, vol. 9, no. 1, hal. 493–506, Nov 2025, doi: 10.36835/ancoms.v9i1.719.
- [4] F. A. Yusuf dan B. Basrowi, "Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Kinerja Guru dan Implikasinya pada Kualitas PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 2851–2861, Mei 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4289.
- [5] N. D. Iryanto, "Meta Analisis Nilai Moral dan Sosial Pada Kesenian Barongan Sebagai Media Literasi Budaya untuk Mewujudkan Generasi Pancasila Siswa Sekolah Dasar," in *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 2022, vol. 5, hal. 1099–1116. doi: <https://doi.org/10.29407/s9ft9v07>.
- [6] Istiqomah Rahmawati, Moh. Ariz Iqramullah, dan Zulkarnain, "Mempersiapkan Generasi Khalifah ( Tinjauan terhadap Kekhalifahan Adam As dalam Surat Al Baqoroh Ayat 30-37)," *Turots J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, hal. 1–11, Jul 2021, doi: 10.51468/jpi.v3i1.56.
- [7] N. A. Jumaah, A. H. A. Hamid, dan A. N. Mansor, "Culturally Responsive Leadership in Multicultural School Contexts: A Latest Systematic Literature Review," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 25, no. 3, hal. 290–316, Mar 2026, doi: 10.26803/ijlter.25.3.13.
- [8] M. Rifa'i dan M. S. Assingkily, "Lisik: Lima Pilar Kebijakan Internal Kepala RA Al Hijrah Badrul Ulum dalam Menciptakan Iklim Belajar Kondusif," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1915–1929, Feb 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1098.
- [9] R. W. Pusari, S. E. Pramono, Fakhruddin Fakhruddin, dan A. Yuliyanto, "Globalisasi Pendidik Paud Melalui Budaya Literasi," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj.*, hal. 639–642, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2195>
- [10] J. W. Turner dan R. B. Goings, "Book Review: Culturally responsive school leadership," *Urban Educ.*, vol. 56, no. 7, hal. 1230–1233, Sep 2021, doi: 10.1177/0042085919884344.
- [11] A. S. Masten, "Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise," *J. Fam. Theory Rev.*, vol. 10, no. 1, hal. 12–31, Mar 2018, doi: 10.1111/jftr.12255.
- [12] P. S. Dhillon, S. Molaei, J. Li, M. Golub, S. Zheng, dan L. P. Robert, "Shaping Human-AI Collaboration: Varied Scaffolding Levels in Co-writing with Language Models," in *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, Mei 2024, hal. 1–18. doi: 10.1145/3613904.3642134.
- [13] S. Widiastuti, H. Harun, N. Cholimah, dan F. Tjiptasari, "Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 9, no. 1, hal. 85–109, Jun 2024, doi: 10.24832/jpnk.v9i1.4631.

- [14] V. Okçu dan A. Admiş, "Investigation of Relationships Between Teacher Motivation and Professionalism with Authentic Leadership Behaviors of School Administrators," *Eur. J. Educ. Stud.*, vol. 9, no. 10, hal. 157–182, Okt 2022, doi: 10.46827/ejes.v9i10.4500.
- [15] J. Veletić, H. E. Price, dan R. V. Olsen, "Teachers' and principals' perceptions of school climate: the role of principals' leadership style in organizational quality," *Educ. Assessment, Eval. Account.*, vol. 35, no. 4, hal. 525–555, Nov 2023, doi: 10.1007/s11092-023-09413-6.
- [16] N. Idhayani, N. Nurlina, R. Risnajayanti, S. Salma, H. Halima, dan B. Bahera, "Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7453–7463, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5624.
- [17] R. Ni'mah dan A. F. Utsman, "Komik Literasi Berbasis Kearifan Lokal: Media Pengembangan Karakter dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 40–50, Jan 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i1.2951.
- [18] N. W. Sadri dan I. G. B. Wisnu Bayu Temaja, "Local Wisdom-Based Education in Indonesian School," *Eastasouth J. Learn. Educ.*, vol. 3, no. 03, hal. 226–236, Nov 2025, doi: 10.58812/esle.v3i03.762.
- [19] R. Yusuf, A. M. Arifin, U. Octaviana, S. Abbas, J. Syawal, dan N. Nurbaya, "Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 3, hal. 4226–4238, Agu 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i3.5271.
- [20] R. W. Pusari, S. E. Pramono, F. Fakhruddin, dan A. Yuliyanto, "Globalisasi Pendidik Paud Melalui Budaya Literasi," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2019, hal. 639–642. [Daring]. Tersedia pada: <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2195>
- [21] A. D. Johnson, N. Clegorne, S. J. Croft, dan A. Y. Ford, "The Professional Learning Needs of School Principals," *J. Res. Leadersh. Educ.*, vol. 16, no. 4, hal. 305–338, Des 2021, doi: 10.1177/1942775120933933.
- [22] P. Hallinger, "Science mapping the knowledge base on educational leadership and management from the emerging regions of Asia, Africa and Latin America, 1965–2018," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 48, no. 2, hal. 209–230, Mar 2020, doi: 10.1177/1741143218822772.
- [23] N. K. Sari dan L. D. Puspita, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *J. DIKDAS BANTARA*, vol. 2, no. 1, hal. 57–72, Apr 2019, doi: 10.32585/jdb.v2i1.182.
- [24] T. E. Deal dan K. D. Peterson, *Praise for Shaping School Culture*. John Wiley & Sons, Inc, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aBesDAAAQBAJ>
- [25] A. K. Plaku dan K. Leka, "The role of leaders in shaping school culture," *Front. Educ.*, vol. 10, Mar 2025, doi: 10.3389/feduc.2025.1541525.
- [26] D. Mifsud, "A systematic review of school distributed leadership: exploring research purposes, concepts and approaches in the field between 2010 and 2022," *J. Educ. Adm. Hist.*, vol. 56, no. 2, hal. 154–179, Apr 2024, doi: 10.1080/00220620.2022.2158181.